

SNTEKAD

Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal, dan Pendidikan Transformatif

Menggali Makna Motif Tenun Ikat dalam Hubungan dengan Perilaku Sosial Masyarakat di Desa Sikka Kecamatan Lela Kabupaten Sikka

Elisabeth Berbara

Universitas Muhammadiyah Maumere
berbaraelisabeth019@gmail.com

M. Ihsan Wahab

Universitas Muhammadiyah Maumere
ihsanpanti@gmail.com

Danar Aswin

Universitas Muhammadiyah Maumere
danaraswim@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna apa saja yang terkandung pada motif tenun ikat dan bagaimana hubungan motif tenun ikat dengan perilaku sosial masyarakat di Desa Sikka, kecamatan Lela, Kabupaten Sikka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa sikka merupakan sebuah desa yang memiliki kebudayaan Lokal yang Beraneka ragam dan juga kerajinan tenun ikat yang terkenal, yang diwariskan oleh nenek moyang sejak zaman dulu dan masih eksis sampai sekarang. Tenunan tersebut terdapat bentuk ragam hias, yang mengandung falsafah hidup dan nilai dalam kehidupan masyarakatnya, sebagai aset yang ternilai. Eksistensi bentuk ragam hias sarung tenun desa sikka ini selain bernilai estetis juga bermakna simbolik bagi masyarakatnya. Motif-motif yang ada di Desa Sikka secara tradisional memiliki lima ragam bentuk motif yaitu, motif jarang Atabiang (kuda manusia), Motif Dala Mawarani (Bintang Kejora), Motif Korasang manu walu (motif pasangan anak ayam dengan induknya sang pelindung), Motif naga lalang (jejak Naga), dan Motif Tulada (yang bermotifkan pohon) tetapi dalam proses pembuatan motif ada juga hanya berdasarkan imajinasi penenun dan ada juga motif yang mempunyai nilai-nilai luhur budaya serta nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Dalam menelusuri budaya lokal bangsa, khususnya budaya menenun di desa Sikka sikap perilaku berkarakter beradab, sopan santun dan berakhlak mulia sudah tercermin, tertata, tertanam dan terpelihara dengan baik yang dijadikan sebagai landasan kepribadian dan identitas bangsa. Perilaku tersebut teraplikasikan dan diwujudkan dalam pembuatan tenunan pada motif hias sarung tenun ikat sikka ini. Hal ini sebagai dasar pijakan sikap dan perilaku moral masyarakat di desa sikka

dalam menata kondisi kehidupan sosial budayanya sebagai wujud kearifan lokalnya. Nilai-nilai luhur tersebut yang telah lama tertata dan tertanam di masyarakatnya serta teraplikasi dalam dirinya sebagai warisan pendahulunya.

Kata kunci: Desa Sikka, Motif Tenun Ikat, Perilaku Sosial



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. PENDAHULUAN

Ragam budaya Indonesia merupakan perwujudan dari budaya daerah yang memperkaya budaya nasional. Salah satu kekayaan ragam budaya nasional dalam berpakaian adalah kain tenun. Kain tenun merupakan ragam hias di Indonesia yang tersebar di setiap wilayah nusantara dari sabang sampai merauke, dengan ciri motif, corak, warna, dan pemakaian yang beragam. Indonesia sebagai salah satu Negara penghasil seni tenun tersebar di dunia, khususnya dalam hal keanekaragaman hiasannya. Jenis tenun yang dikembangkan di Indonesia salah satunya jenis tenun ikat. Tenunan merupakan salah satu bagian dari kebudayaan etnis nusantara tumbuh dalam proses pemikiran dan penyesuaian, perkembangan hidup dari suatu suku bangsa yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial serta sistem kepercayaan. Potensi tenunan yang terdapat dari berbagai etnis nusantara tentunya terkait dengan kondisi sumber daya alamnya [1]. Hasil tenunan mencerminkan ikon, ciri khas, dan identitas bagi masyarakat komunitas daerah tersebut.

Aktivitas menenun di setiap suku bangsa pada dasarnya terdapat ciri khas dari setiap etnis, terutama pada bentuk pola ragam hiasnya yang melahirkan motif tersendiri. Bentuk ragam hias tenunan tersebut diantaranya motif geometris, non geometris, motif stilasi tumbuhan dan hewan serta motif manusia. Kemudian Motif pada tenun ikat biasanya mempunyai maksud, tujuan, lambang dan filosofi tersendiri yang dianggap sakral dan hanya dipakai pada kesempatan tertentu atau peristiwa tertentu maupun orang tertentu yang memakainya. Kain tenun yang digunakan sebagai pakaian sehari-hari dihiasi corak yang lebih sederhana dibandingkan dengan kain-kain khusus untuk upacara sekitar lingkaran kehidupan. Untuk upacara kematian misalnya warna kainnya hitam atau biru tua dan untuk upacara upacara perkawinan atau upacara yang menunjukkan kemeriahan dipakai warna cerah antara lain warna merah, coklat merah, di samping warna lain [2]

Perbedaan aktivitas masyarakat yang berbeda-beda dipengaruhi oleh nilai budaya dan adat istiadat yang dilahirkan oleh leluhurnya. Filosofi kehidupan tergambar dan nampak jelas dalam adat istiadat, serta terkait dengan kepercayaan dan agama yang diyakininya [3]. Pendapat tersebut memberikan pemahaman bahwa keberadaan pola ragam hias pada kain tenunan merupakan suatu ungkapan pernyataan rasa kreasi, dan tergambar arti yang mendalam tentang keberadaannya bagi masyarakat pendukungnya.

Desa Sikka merupakan sebuah desa yang memiliki kebudayaan Lokal yang Beraneka ragam dan juga kerajinan tenun ikat yang terkenal, yang diwariskan oleh nenek moyang sejak zaman dulu dan masih eksis sampai sekarang. Tenunan tersebut terdapat bentuk ragam hias, yang mengandung falsafah hidup dan nilai dalam kehidupan masyarakatnya, sebagai aset yang ternilai [4]. Eksistensi bentuk ragam hias sarung tenun desa sikka ini selain bernilai estetis juga bermakna simbolik bagi masyarakatnya. Motif-motif yang ada di Desa Sikka secara tradisional memiliki lima ragam bentuk motif yaitu, motif jarang Atabiang, Motif Dala Mawarani, Motif Korasang manu walu, Motif naga lalang, dan motif Tulada, tetapi dalam proses pembuatan motif ada juga hanya berdasarkan imajinasi penenun dan ada juga motif yang mempunyai nilai-nilai luhur budaya serta nilai sejarah yang terkandung di dalamnya.

Dalam menelusuri budaya lokal bangsa, khususnya budaya menenun di desa Sikka sikap perilaku berakar beradab, sopan santun dan berakhlak mulia sudah tercermin, tertata, tertanam dan terpelihara dengan baik yang dijadikan sebagai landasan kepribadian dan identitas bangsa. Perilaku tersebut teraplikasikan dan diwujudkan dalam pembuatan tenunan pada motif hias sarung tenun ikat sikka ini. Hal ini sebagai dasar pijakan sikap dan perilaku moral masyarakat di desa sikka dalam menata kondisi kehidupan sosial budayanya sebagai wujud kearifan lokalnya. Nilai-nilai luhur tersebut yang telah lama tertata dan tertanam di masyarakatnya serta teraplikasi dalam dirinya sebagai warisan pendahulunya [5]. Nilai-nilai Moral tradisional yang dimiliki suatu daerah merupakan pedoman dan tuntunan kehidupan sekaligus simbol peradaban manusia. Nilai-nilai itu dianut manusia dan berkembang, mempribadi serta bersatu dengan raga kebudayaan sebagai keyakinan diri atau prinsip hidup manusia. Misalnya, keadilan, mau menerima, mendukung, peduli, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, musyawarah-mufakat, gotong royong, kerja sama, disiplin, tertib sosial dan sebagainya. Nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari yaitu: nilai Estetika, nilai Etika, dan nilai Ekonomi .

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka yang akan dilaksanakan pada tanggal 13 Maret sampai dengan 13 April 2024. Subjek penelitian ini adalah kelompok perajin tenun ikat dan generasi muda di desa sikka. Metode pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu cara yang digunakan untuk mencari penyelesaian masalah yang ditemukan dilapangan dan mendeskripsikan kejadian yang ada di lapangan.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sebagai pengamat yakni teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan langsung di Desa Sikka khususnya masyarakat sikka, Kecamatan Lela guna memperoleh data makna Motif Tenun Ikat Di Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka penelitian ini juga menggunakan wawancara untuk mengetahui pendapat masyarakat Sikka Krowe dan generasi muda terhadap motif tenun ikat yang dilakukan. Selain itu, dokumentasi dari buku, jurnal, majalah, dan foto-foto diambil untuk menguatkan hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) pengumpulan data, (2) mereduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1.1. Makna Motif Tenun IKat Di Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka

Desa sikka merupakan sebuah desa yang memiliki kebudayaan Lokal yang Beraneka ragam dan juga kerajinan tenun ikat yang terkenal ,yang diwariskan oleh nenek moyang sejak zaman dulu dan masih eksis sampai sekarang. Tenunan tersebut terdapat bentuk ragam hias, yang mengandung falsafah hidup dan nilai dalam kehidupan masyarakatnya, sebagai aset yang ternilai. Eksistensi bentuk ragam hias sarung tenun desa sikka ini selain bernilai estetis juga bermakna simbolik bagi masyarakatnya. Motif-motif yang ada di Desa Sikka secara tradisional memiliki lima (5) ragam bentuk motif yaitu, motif jarang Atabiang, Motif Dala Mawarani, Motif Korasang manu walu, Motif Tulada, dan Motif Naga Lalang .

3.1.2. Hubungan Motif Tenun Ikat Dengan Perilaku Sosial Masyarakat Di Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka

Karya seni yang berupa hasil tenun yang menggambarkan kearifan, kreatifitas masyarakat dalam mengelola hasil alam untuk dimanfaatkan sebagai kebutuhan manusia dan kain tenun ikat sikka didalamnya mengandung nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai Moral tradisional yang dimiliki suatu daerah merupakan pedoman dan tuntunan kehidupan sekaligus simbol peradaban manusia. Nilai-nilai itu dianut manusia dan berkembang, mempribadi serta bersatu dengan raga kebudayaan sebagai keyakinan diri atau prinsip hidup manusia. Misalnya, keadilan, mau menerima, mendukung, peduli, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, musyawarah-mufakat, gotong royong, kerja sama, disiplin, tertib sosial dan sebagainya. Nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari yaitu: nilai estetika, nilai etika, dan nilai ekonomi.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa kelima bentuk motif sarung khas Desa Sikka Kecamatan Lela Kabupaten Sikka, memiliki keunikan atau kekhasan. Setiap bentuk sarung memiliki bentuk motif yang berbeda begitu pula dengan maknanya [6]. Secara keseluruhan Ragam motif tenun ikat di desa sikka, kecamatan Lela, Kabupaten Sikka memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. motif-motif tersebut antara lain:



Gambar 1. Motif Sarung Jarang Atabiang (Kuda Manusia)

Motif Sarung Jarang Atabiang (Kuda Manusia), motif sarung yang berbentuk seperti kuda yang memiliki arti secara harfiah yaitu dimana kuda dianggap sebagai kendaraan yang menjemput arwah-arwah untuk membawanya ke alam baka dengan nilai yang terkandung pada motif ini yaitu nilai Budaya; kuda pada zaman dahulu merupakan salah satu hewan yang paling umum digunakan sebagai alat transportasi, baik untuk mengangkut barang maupun

untuk berkendara. Bagi mereka yang menyandang status bangsawan kuda dikatakan sebagai wujud cerminan pemimpin yang memiliki karakter kuat. Hal utama yang diambil dari kuda adalah keamanannya, seorang pemimpin yang mendapatkan amanah harus bisa menuntaskan. Hal lain meskipun dalam keadaan gelap, di depannya ada got atau ular sekalipun digeret kuda tersebut tidak akan bergerak. Seorang pemimpin itu harus seperti itu, harus benar-benar memiliki karakter. Untuk mengingat kembali tentang kuda pada zaman dulu para penenun sikka membuat sarung yang bermotifkan jarang atabiang (kuda manusia). Sehingga motif sarung jarang atabiang (kuda manusia) diilustrasikan sebagai kendaraan bagi seorang pemimpin yang berkarakter baik dan siapapun yang diibaratkan kuda diyakini memiliki keberanian dan kekuatan yang sama, mampu mengatasi rintangan dan gigih untuk mencapai tujuan.



Gambar 2. Motif Sarung Dala Mawarani (bintang dengan corak bunga mawar)

Motif Sarung Dala Mawarani (bintang dengan corak bunga mawar), memiliki motif bunga mawar merah yang diartikan juga sebagai bintang kejora. Tenun ikat ini dipakai oleh wanita sebagai lambang kesuburan, kecantikan paras dan akhlak layaknya mawar, serta kesetiaan. Bunga mawar sebagai sebuah lambang percintaan menjadi hal yang sangat kuat hingga saat ini tidak ada cara yang lebih sederhana untuk menyampaikan romansa selain memberikan bunga mawar. Sebuah tradisi yang berasal dari zaman kuno ini masih bertahan dan digunakan di era modern. Selain dipakai oleh kaum wanita tenun ikat ini juga dapat dipakai oleh para pemimpin suku sebagai lambang kekuatan, petunjuk dan penolak bala. Kaum pria yang tidak memiliki status sosial khusus dalam suku tidak diperkenankan memakai tenun ikat ini. Dala diilustrasikan oleh nenek moyang pada zaman dulu bahwa pada saat para nelayan hendak turun ke laut dala ini dijadikan sebagai salah satu petunjuk agar para nelayan mengetahui pada saat kapan atau musim mana para nelayan harus turun ke laut;



Gambar 3. Motif Sarung Korasang Manu Walu(8 ayam yang bermotifkan jantung atau hati)

Motif Sarung Korasang Manu Walu (8 ayam yang bermotifkan jantung atau hati),memiliki warna khusus yaitu warna hitam yang bermotifkan jantung atau hati dan 8 ayam.Kata korasang adalah sebuah kosa kata Portugis, dari kata *coracao*, yang artinya jantung atau hati yang melambangkan cinta. Pada motif ini ditampilkan dua pasang ayam jantan dan betina tatap muka bertemu kaki, dimana tiap ayam dewasa mencotok sesuatu untuk memberi makan kepada anak ayam belum dewasa. Disamping itu ada dua anak ayam remaja berada dibelakang ayam dewasa jantan dan betina, pertanda akan meninggalkan induk tanda dewasa. Lukisan ini mempunyai nilai pedagogis, dimana ditampilkan dedikasi yang besar orang tua bagi anak-anak dalam pengawasan dan perlindungan. Sedangkan bagi anak yang dewasa dibutuhkan sikap bijak dan lunak.Motif ini mengilustrasikan sistem budaya perkawinan di mulai dengan meminang/masuk minta harus membawa ayam,moke sampai dengan tulis nama untuk perkawinan.ayam itu harus sampai 8 ekor; Budaya belis menjadi salah satu tradisi yang masih dipertahankan sampai sekarang ini.tradisi dilakukan saat seorang laki-laki melamar perempuan.Belis menjadi simbol penghargaan dan penghormatan terhadap perempuan yang dilamar.Perempuan yang nantinya menjadi istri dan ibu yang melahirkan dihormati sebagai pembawa kehidupan dan keberkahan dalam keluarga.jadi,sarung motif korasang manu walu ini dikenakan pada saat antar belis oleh seorang perempuan yang hendak dilamar.



Gambar 4. Motif Sarung Naga Lalang (Jejak Naga)

Motif naga lalang (jejak Naga), yaitu motif dengan ragam hias geometris jejak naga. Terlukis delapan jari naga. Motif naga ini pada umumnya diturunkan dari lukisan naga pada keramik Cina. Cerita Cina lukisan jari-jari naga mengandung pertanda baik. Motif naga lalang ini juga diartikan bahwa pada saat zaman dulu merupakan perjuangan yang sakti, yang dapat mengalahkan musuh dalam peperangan. Motif Naga Lalang ini diilustrasikan pada zaman sekarang ini generasi muda dituntut untuk berjuang demi masa depannya, walaupun ada berbagai tantangan dan cobaan generasi muda tetap maju, berjuang menggapai cita-citanya dan memiliki hidup atau tujuan yang jelas di kemudian hari. Motif ini bisa dipakai oleh semua orang sampai saat ini dan diibaratkan bagi yang mengenakan sarung ini akan memiliki jiwa semangat perjuangan yang luar biasa untuk masa depannya. Masyarakat adat percaya bahwa naga melambangkan ibu pertiwi. Jika ada seorang naga (ibu pertiwi) yang lewat maka siapapun yang melihatnya akan mendapatkan keberuntungan sepanjang hidupnya;



Gambar 5. Motif Tulada (Motif Pohon)

Motif Tulada (motif pohon), motif pohon hidup mempunyai makna memberi teladan. Warna asli dari kain tenun motif ini adalah merah atau biru gelap. Pentingnya sebuah keteladanan bukan hanya dari kata-kata, tetapi kata-kata itu harus terwujud dalam bentuk berupa kerja, karya, dan kenyataan. Terdapat keselarasan antara kata-kata dengan perbuatan. Sosok yang dapat dijadikan teladan dan inspirasi oleh generasi muda saat ini yaitu ibu-ibu pengrajin tenun ikat yang dengan giat, tekun, bekerja sama dengan kelompok lain

untuk menciptakan atau membuat motif tenun ikat menjadi lebih indah. tanpa kenal lelah ibu-ibu di desa sikka menenun demi mencukupi ekonomi keluarganya. semangat yang begitu luar biasa menjadi panutan bagi generasi muda saat ini agar melakukan segala sesuatu harus semangat bekerja tanpa kenal lelah demi suatu tujuan yang pasti. sama seperti motif Tulada ini diibaratkan seorang manusia yang ditugaskan untuk menjadi khalifah dalam hidupnya yang dituntut untuk mampu hidup layaknya sebuah pohon berjuang untuk bertahan dalam kondisi apapun dengan penuh keikhlasan untuk bisa berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Motif ini juga menjelaskan bahwa nasihat tradisi seorang gadis agar menjaga, memelihara, dan melindungi kehormatan nilai dan harga diri supaya jangan dicemarkan oleh tingkah laku atau perbuatan yang tidak terhormat. Di zaman yang semakin berkembang semakin beragam pula tingkah laku serta masalah sosial yang terjadi di masyarakat terutama masalah remaja. Perkembangan teknologi sekarang ini telah banyak memberi pengaruh buruk bagi remaja sehingga menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, oleh karenanya diperlukan strategi yang tepat dalam penanganannya. salah satu cara para generasi muda terhindar dari pergaulan bebas yaitu perbanyak kegiatan positif. Dalam berinteraksi sosial antar masyarakat hendaknya semua orang menjunjung tinggi sikap menjaga kehormatan. Perilaku menjaga kehormatan adalah bersikap empati yang melibatkan sikap positif terhadap perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Motif ini bisa dipakai oleh semua kalangan baik para ibu-ibu maupun para gadis yang melindungi kehormatan nilai dan harga dirinya, serta untuk acara adat dan acara kedukaan.

Dari setiap motif tenun ikat ada hubungan dengan perilaku sosial masyarakat bahwa menumbuhkan perilaku yang dikatakan mempunyai ketekunan, keuletan karena membuat tenun ikat itu tidak gampang. Karya seni yang berupa hasil tenun yang menggambarkan kearifan, kreatifitas masyarakat dalam mengelola hasil alam untuk dimanfaatkan sebagai kebutuhan manusia dan kain tenun ikat sikka didalamnya mengandung nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai Moral tradisional yang dimiliki suatu daerah merupakan pedoman dan tuntunan kehidupan sekaligus simbol peradaban manusia. Nilai-nilai itu dianut manusia dan berkembang, mempribadi serta bersatu dengan raga kebudayaan sebagai keyakinan diri atau prinsip hidup manusia. Misalnya, keadilan, mau menerima, mendukung, peduli, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, musyawarah-mufakat, gotong royong, kerja sama, disiplin, tertib sosial dan sebagainya. Nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

Dalam nilai estetika, kain tenun dapat dinilai dari keterampilan, ketelitian, dan ketekunan dalam proses pembuatannya. Dalam menciptakan suatu karya yang indah dan mempesona, keindahan tersebut tampak dalam komposisi jalur, garis, bentuk motif, warna, dan keserasian dari seluruh komponennya. Ragam hias yang digunakan juga serasi dengan fungsinya. Fungsi kain tersebut, antara lain dipakai sebagai busana tradisional maupun modern, kain sarung, baju, ikat kepala, selendang, selimut, bahkan hiasan-hiasan dinding yang digantung pada rumah-rumah adat. Estetik merupakan segala hal yang berkaitan dengan keindahan yang ada pada penglihatan seseorang, dan bagaimana seseorang dapat melihat sebuah objek, sehingga objek tersebut mempunyai nilai tersendiri yang nikmatnya [7]. Kain tenun sikka memiliki motif khas dengan warna dasar yang gelap, seperti hitam, coklat, biru, dan biru-hitam. Motif-motif yang dihasilkan terinspirasi dari cerita nenek moyang, seperti Motif Jarang Atabiang (Kuda Manusia) dan Motif Dala Mawarani.

Eksistensi bentuk ragam hias dalam motif tenun ikat mengandung arti dan nilai fundamental pada masyarakat desa sikka. Bentuk ragam hias sarung tenun ikat desa sikka sebagai sifat dan identitas kepribadian masyarakat komunitasnya yang dijadikan acuan dan tuntunan dalam menata kehidupan bersama. Pada ragam hias motif tenun ikat sikka mencerminkan perilaku atau falsafah hidup masyarakat desa sikka, terkait dengan hubungan yang baik dalam tatanan kehidupannya. Makna dan arti yang terkandung pada ragam hias tenun ikat tersebut mengidentifikasi wujud kebersamaan atau perwujudan suatu nilai kerja sama dalam mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Wujud kegotongroyongan untuk meringankan beban pekerjaan dalam kehidupan masyarakat desa sikka. Hubungan perilaku sosial masyarakat di Desa sikka dalam mengembangkan motif tenun ikat sudah sangat tinggi. Hal ini tentunya dapat dijelaskan dari sudut pandang seperti keterlibatan masyarakat dan generasi muda dalam menjaga kualitas tenun ikat dan mampu memberikan konsep-konsep pengembangan model motif tenun ikat tanpa harus mengurangi apa yang telah diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang orang sikka.

4. KESIMPULAN

Motif-motif tenun ikat di Desa Sikka memiliki makna yang dalam dan mencerminkan nilai-nilai budaya, estetika, etika, dan ekonomi yang penting bagi masyarakat setempat. Setiap motif, seperti Jarang Atabiang, Dala Mawarani, Korasang Manu Walu, Naga Lalang, dan Tulada, menggambarkan simbolisme yang berkaitan dengan kepemimpinan, kesuburan, cinta,

perjuangan, dan keteladanan. Masyarakat Sikka, termasuk generasi muda, berperan aktif dalam melestarikan dan mengembangkan tenun ikat ini, yang juga berkontribusi pada perekonomian desa. Nilai-nilai moral tradisional yang terkandung dalam motif-motif ini menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, menjaga keberlanjutan budaya dan identitas komunitas.

REFERENSI

- [1] S. Kartiwa, *Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- [2] I. G. N. Jayanti, I. P. P. K. Yudha, I. W. Sudharma, A. R. Gria, dan I. P. K. Sanjaya, "Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Tradisional Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur," Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, 2016.
- [3] M. N. Elvida, "Pembuatan Kain Tenun Ikat Maumere Di Desa Wololora Kecamatan Lela Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur," *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 2016.
- [4] A. Erwandi, "Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Tenun Ikat di Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai," *PERAHU (PENERANGAN HUKUM): Jurnal Ilmu Hukum*, vol. 5, no. 1, 2017.
- [5] N. L. Maulidiyah dan S. Syafii, "Motif Khas Tenun Ikat Troso Sebagai Sumber Pembelajaran Muatan Lokal Seni Rupa SMP di Kabupaten Jepara," *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, vol. 12, no. 1, pp. 70-83, 2023.
- [6] I. Mubin, "Makna Simbol atau Motif Kain Tenun Khas Masyarakat Daerah Bimadi Kelurahan Raba Dompur Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, vol. 1, no. 1, pp. 21-24, 2018. doi: 10.31764/historis.v1i1.205.
- [7] H. Samuel, Y. Mangoting, dan S. E. Hatane, "Makna Kualitas dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional dan Budaya Organisasi," *Makna Kualitas dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional dan Budaya Organisasi*, 2022.